

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang sangat krusial bagi perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Industri telekomunikasi terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di kalangan masyarakat. Khususnya di tengah pandemi Covid-19, segala aktivitas masyarakat nyaris tidak lepas dari yang namanya telekomunikasi. Melalui *Work from Home* (WFH) dan *School from Home* (SFH), penggunaan data internet mengalami peningkatan sehingga memiliki dampak yang sangat baik bagi sektor telekomunikasi.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai data pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) menunjukkan bahwa pada triwulan II 2020 secara kuartal, sektor telekomunikasi mengalami peningkatan sebesar 3,44%. Melalui Riset Lifepal.co.id menemukan bahwa, meskipun kebutuhan jasa telekomunikasi meningkat disaat pandemi, nyatanya ada emiten-emiten pada subsektor telekomunikasi yang pergerakan harga sahamnya di bawah performa indeks Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.<sup>1</sup> Hal tersebut disebabkan oleh pembatasan mobilitas selama Covid-19 sehingga berdampak pada pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Kormen Barus, "Begini Kinerja 4 Emiten Telekomunikasi Terbesar BEI Di Tengah Pandemi Covid-19," Industryco.id, diakses dari <https://www.industry.co.id/read/73450/begini-kinerja-4-emiten-telekomunikasi-terbesar-bei-di-tengah-pandemi-covid-19>, Pada Tanggal 13 Mei 2024 Pukul 00.23 WIB.

pendapatan sektor telekomunikasi. Menyebabkan Bank DBS memangkas proyeksi pertumbuhan sektor telekomunikasi hingga akhir tahun 2021 menjadi 4% dari yang sebelumnya 6%.<sup>2</sup>

Melansir Data Reportal, terdapat 5,16 miliar pengguna internet di dunia saat ini, yang artinya 64,4% populasi dunia kini online. Pada tahun 2013, jumlah pengguna internet dunia adalah sebanyak 2,5 miliar. Nilai tersebut masih bukan apa-apa jika dibandingkan dengan jumlah pengguna internet di tahun 2023 yang nilainya lebih dari 2 kali lipat. Lonjakan pengguna internet paling tinggi terjadi pada tahun 2016, meningkat 13,9% dari tahun sebelumnya. Jumlah pengguna internet pada Januari tahun 2023 hanya naik 1,9% dari tahun 2022, menandakan pertumbuhan terendah selama 1 dekade terakhir. Meski begitu, jumlah pengguna internet di akhir tahun 2023 diprediksi akan menyentuh 2/3 dari populasi dunia. Indonesia merupakan salah satu negara pengguna internet tertinggi di dunia. Sebanyak 212,9 juta penduduknya telah menggunakan internet atau setara dengan 77% dari seluruh populasi.<sup>3</sup> Meski demikian, Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak penduduknya belum terkoneksi internet. *We Are Social* melaporkan, terdapat 63,51 juta penduduk di seluruh Tanah Air yang belum terkoneksi internet hingga awal tahun 2023. Adapun jumlah tersebut menjadi yang

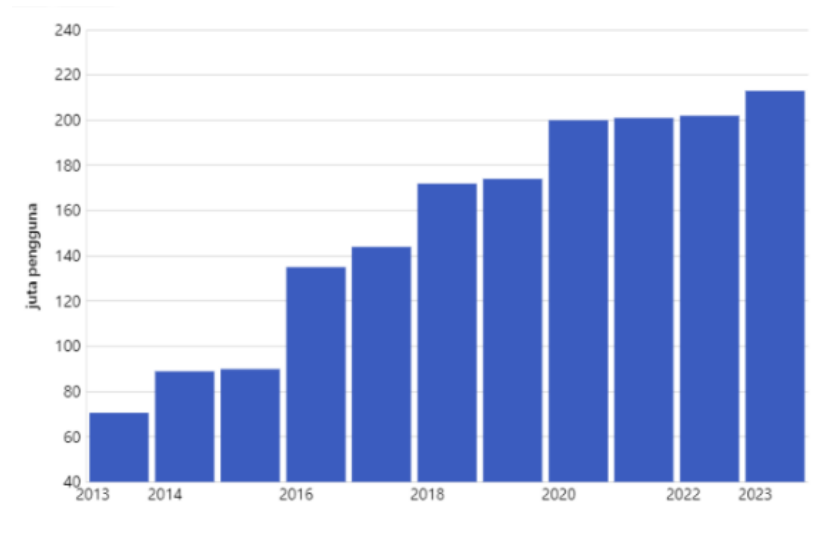
---

<sup>2</sup> Melati Kristina Andriarsi, "Persaingan Makin Ketat, Bisnis Telekomunikasi Diramal Cerah 2022," Katadata, diakses dari <https://katadata.co.id/berita/industri/614aae4d3564b/persaingan-makin-ketat-bisnis-telekomunikasi-diramal-cerah-2022>, Pada Tanggal 13 Mei 2024 Pukul 00.27 WIB.

<sup>3</sup> Agnes Z. Yonatan, "Menilik Perkembangan Pengguna Internet 2013-2023," Goodstats, diakses dari <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Menilik-Perkembangan-Pengguna-Internet-2013-2023-Uv8ws>, Pada Tanggal 03 Mei 2024 Pukul 18.51 WIB.

terbesar kedelapan secara global. Sementara itu, posisi pertama ditempati oleh India dengan 730,02 juta penduduk belum terkoneksi internet.<sup>4</sup>

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (Januari 2013-Januari 2023)**



Sumber: Databoks

Di dalam perkembangannya, industri telekomunikasi menghadapi berbagai tantangan yang mampu mempengaruhi stabilitas finansial perusahaan-perusahaan yang beroperasi di dalamnya. Meskipun industri telekomunikasi menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tidak sedikit perusahaan dalam subsektor telekomunikasi mengalami tekanan finansial seperti penurunan laba bersih, peningkatan utang, dan fluktuasi harga saham yang signifikan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi. Faktor-faktor seperti persaingan yang ketat,

---

<sup>4</sup> Cindy Mutia Annur, "Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 213 Juta Orang Hingga Awal 2023," Databoks, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>, Pada Tanggal 10 Mei 2024 Pukul 20.41 WIB.

perubahan regulasi, dan perkembangan teknologi yang cepat mampu meningkatkan risiko kebangkrutan. Dimana dalam dua dekade terakhir ini sektor telekomunikasi menjalani tiga era persaingan. Era pertama adalah perluasan jaringan, kedua adalah peningkatan kapasitas layanan dan ketiga era transformasi digital. Transformasi digital menjadikan perusahaan telekomunikasi menghadapi dua pilihan strategi yang tepat: melakukan ekspansi dana bertahap atau beralih bisnis inti dari jasa telekomunikasi ke bisnis digital.

McKinsey & Company yaitu biro konsultasi manajemen global berasal dari Amerika menyampaikan pada awal tahun 2022 bahwa perusahaan telekomunikasi tidak lagi sepenuhnya memonetisasi pengeluaran yang diperlukan untuk infrastruktur jaringan baru. Sehingga tingkat pengembalian industri secara konsisten mengalami penurunan rata-rata 23% per tahun sejak tahun 2010. Data yang dipublikasikan oleh Morgan Stanley Capital International (MSCI) menyatakan bahwa setelah tahun 2017 Total Shareholder Returns (TSR) total pengembalian saham sektor telekomunikasi tak lagi berkembang pesat. Di awal tahun 2022, TSR sektor Telekomunikasi hanya mencapai 28%. total hutang pada perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan.<sup>5</sup>

Terjadinya penurunan laba terus menerus menjadikan suatu perusahaan mengalami kerugian dan merupakan salah satu indikator kebangkrutan. Apabila laba bersih mengalami penurunan secara terus-menerus, tidak sedikit perusahaan

---

<sup>5</sup> Hais Dama, Lanto Miriatin Amali, Dan Andresetiawan Joni Abusali, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021," *Jsap: Journal Syariah And Accounting Public* 6, no. 2 (Desember, 2023): 107,10.31314/jsap.5.1.1.7.2652.

mencoba berhutang ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh kas operasional perusahaan yang minus. Perusahaan harus semakin berhati-hati dalam menghadapi persaingan agar tidak mengalami kerugian, atau dalam kasus yang lebih parah perusahaan mengalami kebangkrutan.<sup>6</sup>

Dalam hal ini industri telekomunikasi di Indonesia, di mana perusahaan-perusahaan menghadapi tantangan yang unik dan dinamika pasar yang kompleks, penting untuk menggunakan alat analisis yang tepat untuk mengidentifikasi risiko kebangkrutan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelolanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap potensi risiko kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 menggunakan pendekatan *Taffler, Grover* dan *Zmijewski*.

Berikut merupakan data keuangan perusahaan-perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan.

---

<sup>6</sup> Ibid.

Tabel 1.2

**Laba Bersih dan Total Hutang Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023**

(Dalam jutaan rupiah)

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Hutang
1	TLKM	Telkom Indonesia Tbk	2019	25,400	103,958
			2020	25,986	126,054
			2021	35,928	131,785
			2022	29,447	125,930
			2023	30,754	130,480
2	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk	2019	2,398,818	25,348,426
			2020	4,398,787	27,217,465
			2021	1,362,365	32,081,197
			2022	( 551,194 )	32,219,585
			2023	2,065,002	34,605,439
3	ISAT	Indosat Tbk	2019	1,608,605	49,105,807
			2020	( 771,571 )	49,865,344
			2021	6,924,683	53,094,346
			2022	5,371,651	82,265,242
			2023	4,735,943	81,013,457
4	EXCL	XL Axiata Tbk	2019	725,857	43,603,276
			2020	345,176	48,607,431
			2021	1,303,500	52,664,537
			2022	1,171,670	61,503,554
			2023	1,279,573	61,183,308
5	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk	2019	2,274,508	18,905,074
			2020	2,895,427	24,065,502
			2021	3,417,068	53,766,654
			2022	3,584,080	51,192,802
			2023	3,281,051	51,907,282
6	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	2019	104,040,026,456	2,249,372,866,307
			2020	281,527,668,367	2,472,095,850,875
			2021	289,915,182,695	2,649,677,296,449
			2022	214,565,096,696	2,753,271,517,109
			2023	198,648,767,055	3,003,504,092,237
7	LINK	Link Net Tbk	2019	888,748	1,996,559
			2020	959,416	3,177,08
			2021	909,215	4,497,552
			2022	249,891	6,676,754
			2023	( 526,985 )	8,320,175
			2019	(2,197,474,419,923)	14,914,975,380,320

8	FREN	Smartfren Telecom Tbk	2020	(1,499,720,500,328)	26,318,344,155,226
			2021	( 409,948,612,649 )	30,704,407,248,908
			2022	1,077,925,182,622	30,732,855,026,797
			2023	( 86,866 )	29,372,146
9	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	2019	581,338,486,861	3,090,312,252,257
			2020	199,676,473,228	4,210,975,933,401
			2021	383,021,200,290	2,962,262,142,191
			2022	141,247,983,698	3,540,668,594,029
			2023	388,173,817,271	3,632,986,426,917
10	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk	2019	3,611	8,191,309
			2020	671,132	8,397,948
			2021	520,689	8,424,556
			2022	936,879	5,020,440
			2023	1,130,569	4,173,933
11	OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk	2019	( 1,679,114,556 )	928,158,975
			2020	( 20,781,875 )	429,116,050
			2021	1,333,637,898	201,639,992,735
			2022	3,930,122,500	207,341,141,250
			2023	2,823,312,311	93,749,162,248
12	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk	2019	( 8.310.269)	33.260.378
			2020	13,033,127	28,616,385
			2021	16,697,545	34,437,898
			2022	41,991,755	32,547,385
			2023	5,902,337	37,660,112
13	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	2019	216,576,660	139,124,612
			2020	79,537,716	157,782,246
			2021	76,673,148	302,459,113
			2022	116,803,257	375,812,491
			2023	102,873,879	524,102,658
14	KETR	Ketrosden Triasmitra Tbk	2019	92,236,730,157	452,207,508,627
			2020	68,133,878,506	449,229,740,265
			2021	114,891,762,699	715,860,071,418
			2022	69,956,738,064	739,930,820,251
			2023	77,445,152,264	1,232,550,744,649
15	KBLV	First Media Tbk	2019	(319,986)	6,228,754
			2020	13,216	5,680,226
			2021	(895,429)	4,554,830
			2022	(436,648)	1,677,346
			2023	(180,123)	1,615,824
16	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk	2019	3,995,672,744	58,744,134,670
			2020	(13,313,127,603)	58,255,094,780
			2021	(7,092,287,613)	51,938,232,419
			2022	(5,216,531,799)	54,781,384,063
			2023	810,736,532	50,328,000,214

17	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	2019	( 23,532 )	2,714,193
			2020	(537, 049)	5,157,414
			2021	( 250,563 )	5,475,750
			2022	( 2,425,039 )	20,693,476
			2023	(873, 532)	21, 506, 856
18	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk	2019	2,292,721,541	14,188,519,810
			2020	4,815,882,853	12,579,094,626
			2021	1,641,682,175	11,970,337,380
			2022	710,898,614	9,891,118,345
			2023	423,216,918	5,283,224,124

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah)

Dari tabel 1.2 diatas dapat ditarik kesimpulan, laba Telkom Indonesia Tbk (TLKM) pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2022 mengalami kerugian. Kemudian pada tahun 2023 mengalami kenaikan. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) pada tahun 2020 mengalami kenaikan, pada tahun 2022 mengalami kerugian. Kemudian pada tahun 2023 mengalami kenaikan. Indosat Tbk (ISAT) pada tahun 2020 mengalami kerugian, sementara pada tahun 2021 mengalami kenaikan dan pada tahun 2023 mengalami kerugian.

XL Axiata Tbk (EXCL) dari tahun 2019 – 2023 cenderung mengalami kenaikan laba bersih. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dari tahun 2019 – 2023 cenderung mengalami kenaikan laba bersih. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) pada tahun 2021 mengalami kenaikan laba bersih, kemudian pada tahun 2022 – 2023 mengalami penurunan laba bersih. Link Net Tbk (LINK) pada tahun 2020 mengalami kenaikan laba bersih, kemudian pada tahun 2021 – 2023 mengalami penurunan laba bersih.

Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2019 – 2021 cenderung mengalami kerugian, pada tahun 2022 mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun



2023 kembali mengalami kerugian. Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) fluktuatif dengan kecenderungan menurun setiap tahunnya. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) mengalami kenaikan laba yang fluktuatif dengan kecenderungan naik setiap tahunnya. Maharaksa Biru Energi Tbk (OASA) pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kerugian, tetapi pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan. Pada tahun 2023 mengalami kerugian.

PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2020-2022. PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) cenderung mengalami kenaikan. Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR) cenderung mengalami kerugian. First Media Tbk (KBLV) dari tahun 2019-2023 cenderung mengalami kerugian. PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) mengalami kerugian. PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) mengalami kerugian pada tahun 2019-2023. Kemudian, PT LCK Global Kedaton Tbk (LCKM) memperoleh laba yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun setiap tahunnya.

Telkom Indonesia Tbk (TLKM) pada tahun 2022 mengalami penurunan utang, tetapi pada tahun 2023 mengalami kenaikan utang. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) cenderung mengalami kenaikan utang. Indosat Tbk (ISAT) mengalami kenaikan utang setiap tahunnya. XL Axiata Tbk (EXCL) cenderung mengalami kenaikan utang setiap tahunnya. Sarana menara Nusantara Tbk (TOWR) pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan utang.

Bali Towerindo Tbk (BALI) cenderung mengalami kenaikan utang setiap tahunnya. Link Net Tbk (LINK) cenderung mengalami kenaikan utang. Smartfren

Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2023 mengalami penurunan utang. Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) pada tahun 2020 mengalami kenaikan utang, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan, sementara itu dari tahun 2021-2023 terus mengalami kenaikan utang. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) mengalami penurunan utang dari tahun 2019-2023. Maharaksa Biru Energi Tbk (OASA) pada tahun 2023 mengalami penurunan utang. PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan utang, tetapi dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan. Pada tahun 2022 mengalami penurunan utang dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan utang.

PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) cenderung mengalami kenaikan utang. Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR) cenderung mengalami kenaikan utang. First Media Tbk (KBLV) mengalami penurunan utang dari tahun 2019-2023. PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) mengalami penurunan utang dari tahun 2019-2023. PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) mengalami kenaikan utang dari tahun 2019-2023. Kemudian, PT LCK Global Kedaton Tbk (LCKM) mengalami penurunan utang dari tahun 2019-2023.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi perusahaan telekomunikasi untuk dapat mengidentifikasi potensi risiko keuangan, termasuk risiko kebangkrutan, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelolanya. Di sinilah peran analisis keuangan menjadi sangat penting. Model *Taffler*, *Grover* dan *Zmijewski* adalah tiga model analisis keuangan yang telah terbukti dapat membantu dalam memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan.

Dalam konteks ini, analisis *Taffler*, *Grover* dan *Zmijewski* menjadi alat yang efisien dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Analisis potensi kebangkrutan model *Taffler* adalah model prediksi kebangkrutan yang merupakan pengembangan dari model *Altman* serta bisa diterapkan untuk perusahaan non-manufaktur seperti perusahaan telekomunikasi, utilitas, ritel dan lain sebagainya. Model *Taffler*, menggunakan pendekatan analisis faktor untuk mengidentifikasi variabel-variabel keuangan yang paling relevan dalam memprediksi risiko kebangkrutan. Model ini mempertimbangkan hubungan antara berbagai variabel keuangan dan menghasilkan skor berdasarkan analisis faktor yang dilakukan.<sup>7</sup>

*Grover* adalah model yang digunakan untuk evaluasi terhadap model *Altman*. Model *Grover* menggunakan 3 rasio keuangan dengan mengambil 2 variabel dari model *Altman* dan memasukkan satu rasio tambahan yaitu rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA).<sup>8</sup> Sementara itu, *Zmijewski* menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, *Profitabilitas* dan *likuiditas* dari suatu perusahaan sebagai model prediksinya.<sup>9</sup>

Dengan memanfaatkan data keuangan yang tersedia dan menerapkan tiga metode tersebut, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang risiko kebangkrutan yang dihadapi oleh perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi para

---

<sup>7</sup> Wisnu Haryo Prakoso, I Gusti Ketut Agung Ulupui, and Petrolis Nusa Perdana, "Analisis Perbandingan Model Taffler, Springate, dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 3 No. 1 (April, 2022): 4, <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ariawan dan Eka Zahra Solikahan, "Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut? Analisis dan Evaluasi Model," *Al-Buhuts*, 17, No. 1 (Juli, 2021): 25.

pemangku kepentingan di industri telekomunikasi, termasuk investor, regulator, dan manajemen perusahaan, dalam mengambil keputusan strategis yang tepat dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Thirza Tzalsabila Saffarani (2020) yang meneliti tentang “Analisis Perbandingan Model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia).” Hasil yang diperoleh, Model *Altman Z-score* dan *Springate* adalah model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yakni sebesar 100%. Model *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi 70% dan model *Grover* memiliki tingkat akurasi 90%.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ariawan dan Eka Zahra Solikahan (2021) yang meneliti tentang “Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut? Analisis dan Evaluasi Model.” Hasil yang diperoleh, model *Zmijewski* memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik yaitu 88% dibandingkan dengan model *Altman* sebesar 68% dan *Springate* sebesar 72% dalam memprediksi *Financial distress*. Nilai *error* yang dimiliki oleh model *Zmijewski* lebih baik dibanding model *Altman* dan *Springate* dalam memprediksi *Financial distress*. Berdasarkan tingkat akurasi yang tinggi dengan tingkat *error* yang rendah, maka model yang paling baik digunakan dalam memprediksi *Financial distress* adalah model *Zmijewski*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Thirza Tzalsabila Saffarani, “Analisis Perbandingan Model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia),” *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar*, (2020).

<sup>11</sup> Ariawan Dan Eka Zahra Solikahan, “Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut? Analisis Dan Evaluasi Model,” *Al-Buhuts*, 17, No. 1 (Juli, 2021): 31.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Novi Trianti Sakinah dan Puji Muniarty (2021) yang meneliti tentang “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Pada PT. Smartfren Telecom Tbk”. Hasil yang diperoleh, model *Zmijewski* merupakan metode yang relevan dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Smartfren Telecom Tbk dibandingkan dengan ketiga model lainnya.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Poppy Camenia Jamil dan Iffa Vadilla As’ad (2022) yang meneliti tentang “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* Dan *Internal Growth Rate* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” Hasil yang diperoleh, model *Altman* memprediksi 3 perusahaan bangkrut dan 2 tidak bangkrut. Model *Zmijewski* memprediksi 2 bangkrut dan 3 tidak bangkrut. *Springate* memprediksi 4 bangkrut dan 1 tidak bangkrut. *Internal Growth Rate* memprediksi 1 bangkrut dan 1 tidak diketahui.<sup>13</sup>

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ega Amalia Hidayah dan Sunu Priyawan (2023) yang meneliti tentang “Analisis Model *Ohlson* dan *Zmijewski* Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.” Hasil yang diperoleh, hasil menunjukkan

---

<sup>12</sup> Nur Novi Trianti Sakinah Dan Puji Muniarty, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Pada PT. Smartfren Telecom Tbk,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 14, No. 2 (Desember, 2021): 51, <http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis>.

<sup>13</sup> Poppy Camenia Jamil dan Iffa Vadilla As’ad, “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* Dan *Internal Growth Rate* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal of Islamic Finance and Accounting Research* 1, no. 2 (31 Agustus, 2022), <https://journal.uir.ac.id/index.php/jafar>.

bahwa Model *Ohlson* dapat menemukan 14 diantara 30 laporan keuangan yang mengalami kebangkrutan sedangkan pada model *Zmijewski* dapat menemukan 6 diantara 30 laporan keuangan perusahaan yang diteliti. Hasil yang lain dari penelitian ini ditemukan bahwa model *Ohlson* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis kebangkrutan.<sup>14</sup>

Terdapat banyak model untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan, namun yang paling sering digunakan adalah model *Altman Z-score*, *Zmijewski*, *Springate* dan terakhir *Grover*. Namun pada penelitian ini, penulis menggunakan model *Taffler*, *Grover* dan *Zmijewski*. Alasan penulis memilih model *Taffler*, *Grover* dan *Zmijewski* karena didasarkan pada keberagaman pendekatan analisis, validitas dan reliabilitas yang telah terbukti, kesesuaian dengan karakteristik industri telekomunikasi, serta kemampuan untuk melakukan komparatif analisis yang mendalam. Dengan demikian, penggunaan ketiga model ini memberikan dasar yang kuat dan komprehensif dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 dan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada para pemangku kepentingan tentang kesehatan keuangan industri tersebut.

Pemilihan perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia didasarkan pada beberapa alasan utama yakni, Bursa Efek Indonesia mencakup seluruh perusahaan, baik yang konvensional maupun syariah sehingga memberikan

---

<sup>14</sup> Ega Amalia Hidayah Dan Sunu Priyawan, "Analisis Metode *Ohlson* Dan *Zmijewski* Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Manajemen* 1, No. 2 (Juni, 2023): 183-184, <https://doi.org/10.54066/jurma.v1i2.436>.

cakupan yang lebih luas. Subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tidak terbatas pada kriteria syariah sehingga memberikan variasi kondisi keuangan dan strategi bisnis yang lebih beragam untuk diteliti, terutama dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Periode 2019-2023 dipilih sebagai kerangka waktu penelitian karena mencakup fase yang dinamis dalam perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia dan diawali dengan masa pra-pandemi, dimana industri telekomunikasi sedang dalam fase pertumbuhan pesat karena penetrasi teknologi digital. Kemudian selama pandemi (2020-2021) terjadi peningkatan signifikan dalam permintaan layanan telekomunikasi namun pandemi juga membawa tantangan besar dalam hal efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan. Pasca-pandemi (2022-2023) industri telekomunikasi menghadapi intensifikasi kompetisi, inovasi teknologi dan tekanan dalam mempertahankan profitabilitas di tengah pemulihan ekonomi global yang masih berjalan lambat. Dengan mempelajari data dari periode tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia dalam menghadapi fluktuasi ekonomi serta mengelola risiko kebangkrutan. Selain itu, rentang waktu pada penelitian ini juga memungkinkan penggunaan data laporan keuangan yang relevan serta dapat menggambarkan keuangan terkini sehingga menghasilkan analisis yang lebih akurat dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Taffler, Grover dan Zmijewski dalam Mengidentifikasi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti antara lain:

1. Apakah model *Taffler* dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah model *Grover* dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah model *Zmijewski* dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Model *Taffler* Dapat Mengidentifikasi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Model *Grover* Dapat Mengidentifikasi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Model *Zmijewski* Dapat Mengidentifikasi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia.



## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan yaitu tentang analisis *Taffler, Grover* dan *Zmijewski* khususnya pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi terutama terkait *Financial Distress*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran agar perusahaan segera melakukan tindakan apabila terdapat indikasi *financial distress* untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

#### **b. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, dan juga peringatan kepada investor maupun calon investor yang akan menanamkan dananya kepada perusahaan subsektor telekomunikasi terkait dengan adanya indikasi *financial distress* atau kebangkrutan pada perusahaan.

### c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pengaplikasian ilmu yang didapat oleh peneliti ketika berada di bangku kuliah dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

#### 1. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>15</sup> Adapun variabel independen pada penelitian terdapat tiga variabel yaitu:

$X_1 = Taffler$

$X_2 = Grover$

$X_3 = Zmijewski$

#### 2. Variabel dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas.<sup>16</sup> Adapun variabel dependen yaitu, potensi kebangkrutan.

---

<sup>15</sup> Bambang Sudaryana and R.Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), 29.

<sup>16</sup> Ibid.

### 3. Ruang lingkup lokasi

Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### F. Asumsi Penelitian

Menurut Winarno Surachmad, asumsi adalah suatu titik tolak dari pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda-beda, dimana seorang peneliti meragukan suatu anggapan dasar, namun diterima oleh peneliti lain sebagai kebenaran.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka asumsi yang disampaikan dari penelitian ini adalah :

1. Model *Taffler* dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan.
2. Model *Grover* dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan.
3. Model *Zmijewski* dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan.

### G. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis merupakan jawaban sementara pada permasalahan suatu penelitian sampai terbukti melalui data yang telah dikumpulkan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Banjarmasin, Pancasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 46.

<sup>18</sup> Rochani Mulyani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 23.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini adalah:

H1 = *Taffler* diduga dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 = *Grover* diduga dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 = *Zmijewski* diduga dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## H. Definisi Istilah

Definisi istilah yang termasuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan merupakan suatu metode untuk menilai atau memprediksi suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut menghadapi kesulitan keuangan atau kebangkrutan di masa yang akan datang sesuai dengan data keuangan dan non-keuangan yang tersaji.

### 2. *Taffler*

Model *taffler* (1984) pertama kali digunakan untuk perusahaan manufaktur di London. Model *taffler* memiliki 4 rasio keuangan dan pengembangannya berdasarkan pada model *Altman Z-Score*. Akurasi model *taffler* adalah 95,7% untuk

perusahaan bangkrut dan 100% untuk perusahaan tidak bangkrut. Persamaan yang digunakan dalam model *taffler* sebagai berikut:<sup>19</sup>

$$\text{Taffler} = 0,53 (X1) + 0,13 (X2) + 0,18 (X3) + 0,16 (X4)$$

Keterangan:

$X1 = \text{Earning before tax} / \text{Current Liabilities}$

$X2 = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities}$

$X3 = \text{Current Liabilities} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *T-Score* model *taffler* sebagai berikut:

- a. Jika hasil dari model *taffler* nilainya adalah  $T < 0,2$  maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam keadaan bangkrut.
- b. Jika hasil dari model *taffler* nilainya adalah  $T > 0,3$  dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam keadaan tidak bangkrut.

### 3. *Grover*

Jeffery S. Grover mengembangkan model *Grover* dengan membuat struktur dan mengevaluasi dari model *Altman*. Prihatini dan Sari dalam Ambarwati dkk menyebutkan, sampel yang akan digunakan oleh Jeffery S. harus mengikuti model Altman tahun 1968, dengan penambahan 13 indikator ekonomi. Pengembangan

---

<sup>19</sup> Ferdinandus Sampe et al., *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*, ed. Septantri Shinta Wulandari (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 22.

model *Grover* dimulai pada tahun 2001. Persamaan model *Grover* merujuk pada Kason, dkk yaitu: <sup>20</sup>

$$\text{Grover} = 1,650 (X1) + 3,404 (X2) - 0,016 (X3) + 0,057$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Earnings before interest and tax} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$

Kriteria:

Ketika angka lebih tinggi atau sama dengan 0,01, perusahaan tersebut merupakan perusahaan sehat. Jika G-Score lebih tinggi dari 0,02, maka perusahaan tersebut tergolong bangkrut atau tidak sehat.

#### 4. *Zmijewski*

Model *Zmijewski* dibuat oleh *Zmijewski* pada tahun 1984. *Zmijewski* melakukan telaah ulang selama 20 tahun terhadap penelitian model prediksi sebelumnya dan mengambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut dan 73 perusahaan yang tidak bangkrut dari tahun 1972 sampai dengan tahun 1978. *Zmijewski* menekankan pada model prediksi kebangkrutan mengenai kemampuan

---

<sup>20</sup> Indah Ayu Piana and Riskin Hidayat, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Transportasi Menggunakan Model Altman, Grover Dan Springate Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 24, no. 2 (Juli, 2023): 77, <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.24.2.72%20-%2082>

perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya. Persamaan yang dihasilkan oleh Zmijewski sebagai berikut:<sup>21</sup>

Keterangan:

$$X1 = \text{Net Profit} / \text{Total Assets}$$

$$X2 = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$$

$$X3 = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

$$\text{X Score} = -4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) - 0,004 (X3)$$

Kriteria:

Nilai *cut off* dari model prediksi kebangkrutan *Zmijewski* yaitu angka 0 jika kurang dari angka 0 ( $< 0$ ) maka diprediksi tidak akan bangkrut, apabila nilai lebih dari sama dengan angka 0 ( $\geq 0$ ) maka diprediksi akan bangkrut.

## 5. Potensi kebangkrutan

Sebelum akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai dengan berbagai situasi atau keadaan yang berhubungan dengan efektivitas operasinya. Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang dalam menghadapi kegiatan operasinya, akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu

---

<sup>21</sup> Inneke Ryan Saputri, Bambang Widarno, and Fadjar Harimurti, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewski Dan Model Ohlson Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018," *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 16, no. 4 (Agustus, 2022): 98, 10.33061/jasti.v16i4.6226

saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kewajibannya.<sup>22</sup>

Kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator yaitu:<sup>23</sup>

- a. Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yakni analisis yang memfokuskan pada kompetitor yang dihadapi oleh perusahaan.
- c. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d. Kualitas manajemen.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

## **6. Perusahaan subsektor Telekomunikasi**

Perusahaan yang beroperasi dalam bidang telekomunikasi seperti penyedia layanan telepon, internet dan layanan telekomunikasi lainnya.

## **7. Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang memperjual belikan efek tersebut.

---

<sup>22</sup> Muhammad Taufiq Abadi and Dwi Novaria Misidawati, *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 8.

<sup>23</sup> Ivan Gumilar Sambas Putra et al., *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 100.



### **8. *Earning Before Tax***

*Earning before tax* (laba sebelum pajak) yaitu laba setelah dipengaruhi oleh struktur modal, berupa beban bunga tetapi sebelum beban pajak. Beban bunga yang besar membuat perusahaan terbebani karena sifat beban bunga yaitu tetap, sedangkan kinerja perusahaan dalam bentuk laba berubah-ubah.<sup>24</sup>

### **9. *Earnings Before Interest And Tax***

*Earning before interest and tax* (laba sebelum bunga dan pajak) yaitu laba sebelum dibebani dengan bunga dan pajak. *Earning Before Interest And Tax* mencerminkan laba perusahaan sebelum dipengaruhi oleh struktur modalnya, yaitu komposisi utang dan ekuitas.<sup>25</sup>

### **10. *Current Liabilities***

*Current liabilities* (kewajiban lancar) yaitu kewajiban yang diperkirakan akan dibayar menggunakan aktiva lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Yang termasuk ke dalam kategori kewajiban lancar yaitu utang usaha, pendapatan diterima dimuka, utang pajak penghasilan karyawan, utang bunga, utang upah, utang pajak penjualan dan kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Toto Prihadi, *FIN-NON+ For Nonfinance* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2022), 152.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Hery, *200 Soal Jawab Akuntansi Dasar* (Jakarta: PT Grasindo Widiararana Indonesia, 2009), 83.

### **11. *Current Assets***

*Current assets* (aset lancar) adalah kas dan aset lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan.<sup>27</sup>

### **12. *Working Capital***

*Working capital* (modal kerja) adalah modal yang dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan operasi suatu perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.<sup>28</sup>

### **13. *Net Profit***

*Net profit* (laba bersih) yaitu kelebihan penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan dipotong beban operasi dan pajak penghasilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan yaitu pendapatan, beban pokok penjualan, beban operasi dan tarif pajak penghasilan.<sup>29</sup>

### **14. *Net Income***

*Net income* (pendapatan bersih) adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional utama bisnis. Nilai dari pendapatan bersih didapatkan dari total pendapatan kotor perusahaan setelah dikurangi diskon, retur dan tunjangan penjualan lainnya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Hery, *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis* (Jakarta: PT Grasindo Widiasarana Indonesia, 2017), 288.

<sup>28</sup> Ari Dwi Astono, *Manajemen penganggaran* (Semarang: Qahar Publisher, 2021), 342.

<sup>29</sup> Silvia Hendrayanti, Wachidah Fauziyanti, and Eni Puji Estuti, *Konsep Dasar Manajemen Keuangan* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 22.

<sup>30</sup> Ibid.

### **15. *Current Assets / Current Liabilities***

*Current Assets / Current Liabilities* (Aktiva lancar pada hutang lancar) merupakan rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.<sup>31</sup>

### **16. *Total Liabilities / Total Assets***

*Total Liabilities / Total Assets* (Total hutang pada total aset) merupakan rumus yang digunakan untuk membandingkan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang serta jumlah seluruh aktiva yang diketahui.<sup>32</sup>

### **17. *Earnings Before Interest And Tax / Total Asset***

*Earnings Before Interest And Tax / Total Asset* (Laba sebelum bunga dan pajak pada total aktiva) merupakan rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan pada keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.<sup>33</sup>

## **I. Kajian Terdahulu**

Di bawah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti sebagai berikut:

1. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Thirza Tzalsabila Saffarani (2020) yang meneliti tentang “Analisis Perbandingan Model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi

---

<sup>31</sup> Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 60.

<sup>32</sup> Ibid., 62.

<sup>33</sup> Ibid., 65.

Empiris Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia).” Hasil yang diperoleh, Model Altman Z-score dan Springate adalah model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yakni sebesar 100%. Model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 70% dan model Grover memiliki tingkat akurasi 90%.<sup>34</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Restu Dahendra (2020) yang meneliti tentang “Studi Komparatif Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian menunjukkan prediksi *financial distress* dengan metode Altman Z-Score terdapat 4 perusahaan mengalami *financial distress* dan 1 berada dikondisi abu-abu. Sedangkan hasil prediksi *financial distress* dengan metode Grover terdapat 4 perusahaan mengalami *financial distress* dan 1 mengalami *non financial distress*. Hasil tingkat akurasi prediksi *financial distress* dengan metode Altman Z-Score 80% dan *type error* 0%, sedangkan metode Grover sebesar 80% dan *type error* 20%.<sup>35</sup>
3. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariawan dan Eka Zahra Solikahan (2021) yang meneliti tentang “Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut? Analisis dan Evaluasi Model.” Hasil yang diperoleh, Model Altman memprediksi sebanyak 15 sampel yang mengalami *Financial distress*, 1 sampel yang mengalami *grey area* dan 9 sampel lainnya tidak mengalami

---

<sup>34</sup> Thirza Tzalsabila Saffarani, “Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia),” *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar*, (2020).

<sup>35</sup> Kadek Restu Dahendra, “Studi Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2020).

*Financial distress*. Model *Springate* memprediksi sebanyak 19 sampel yang mengalami *Financial distress* dan 6 sampel lainnya tidak mengalami *Financial distress*. Model *Zmijewski* memprediksi sebanyak 13 sampel yang mengalami *Financial distress* dan sebanyak 12 sampel yang tidak mengalami *Financial distress*.<sup>36</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Novi Trianti Sakinah dan Puji Muniarty (2021) yang meneliti tentang “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Pada PT. Smartfren Telecom Tbk”. Hasil yang diperoleh, model *Zmijewski* merupakan model yang relevan dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Smartfren Telecom Tbk dibandingkan dengan ketiga model lainnya.<sup>37</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Samrony Eka Fauzi (2021) yang meneliti tentang “Perbandingan Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski* Dan *Grover* Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Periode 2014 - 2019.” Hasil penelitian menunjukkan perbandingan terhadap keempat pemodelan analisa kebangkrutan menghasilkan *Altman*, *Springate* dan *Grover* mencatatkan hasil yang akurat

---

<sup>36</sup> Ariawan Dan Eka Zahra Solikahan, “Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut? Analisis Dan Evaluasi Model,” *Al-Buhuts*, 17, No. 1 (Juli, 2021): 31.

<sup>37</sup> Nur Novi Trianti Sakinah Dan Puji Muniarty, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, *Springate* Dan *Grover* Pada PT. Smartfren Telecom Tbk,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 14, No. 2 (Desember, 2021): 51, <http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis>.

namun *Altman* adalah yang terbaik karena merupakan pemodelan yang akurat, konsisten dan teruji baik secara deskriptif maupun statistik.<sup>38</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Febrianti dan Aris Munandar (2021) yang meneliti tentang “Analisis *Financial Distress* Pada Pt. Indosat Tbk Dengan Menggunakan Metode *Altman (Z-Score)* Dan Metode *Springate (S-Score)*.” Hasil yang diperoleh, hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Altman Z-Score* pada Perusahaan Indosat Tbk Periode 2010-2019 diklasifikasikan dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau tidak mengalami *Financial Distress*. Sedangkan kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode *Springate S-score* pada Perusahaan Indosat Tbk Periode 2010-2019 diklasifikasikan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami *Financial Distress*.<sup>39</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Poppy Camenia Jamil dan Iffa Vadilla As’ad (2022) yang meneliti tentang “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model *Altman, Springate, Zmijewski* Dan *Internal Growth Rate* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” Hasil yang diperoleh, model *Altman* memprediksi 3 perusahaan bangkrut dan 2 tidak bangkrut. Model *Zmijewski* memprediksi 2 bangkrut dan 3 tidak bangkrut.

---

<sup>38</sup> Samrony Eka Fauzi, “Perbandingan Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia Periode 2014 - 2019” (Tesis, Universitas Mercu Buana Jakarta, Jakarta, 2021).

<sup>39</sup> Nurul Febrianti and Aris Munandar, “Analisis *Financial Distress* Pada Pt. Indosat Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Dan Metode Springate (S-Score),” *Jurnal Ilmu Akuntansi* 3, no. 2 (September, 2021).

*Springate* memprediksi 4 bangkrut dan 1 tidak bangkrut. *Internal Growth Rate* memprediksi 1 bangkrut dan 1 tidak diketahui.<sup>40</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ega Amalia Hidayah dan Sunu Priyawan (2023) yang meneliti tentang “Analisis Model *Ohlson* dan *Zmijewski* Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.” Hasil yang diperoleh, hasil Perbandingan Tingkat Akurasi menunjukkan Dari total 10 sampel perusahaan yang diteliti terhitung pada tahun 2019, 2020, 2021, Model *Ohlson* memiliki persentase akurasi sebesar 46% dan eror data sebesar 54% dengan rincian bahwa laporan keuangan perusahaan pada ketiga tahun tersebut yang mengalami kebangkrutan sebanyak 14 Laporan keuangan lalu 16 laporan lainnya tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada model *Zmijewski* memiliki jumlah prediksi benar mengalami kebangkrutan pada laporan keuangan ketiga tahun tersebut adalah sebanyak 6 Laporan keuangan yang dinyatakan mengalami kebangkrutan, sedangkan 24 laporan yang lain dinyatakan tidak mengalami kebangkrutan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Poppy Camenia Jamil dan Iffa Vadilla As’ad, “Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski Dan Internal Growth Rate Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal of Islamic Finance and Accounting Research* 1, no. 2 (31 Agustus, 2022), <https://journal.uir.ac.id/index.php/jafar>.

<sup>41</sup> Ega Amalia Hidayah Dan Sunu Priyawan, “Analisis Metode *Ohlson* Dan *Zmijewski* Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Riset Manajemen* 1, No. 2 (Juni, 2023): 183-184, <https://doi.org/10.54066/jurma.v1i2.436>

Tabel 1.3

## Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Saat Ini

No	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Thirza Tzalsabila Saffarani	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Periode yang digunakan dari tahun 2009-2018.</li> <li>b. Menggunakan empat model analisis yaitu <i>Altman Z-Score</i>, <i>Zmijewski Springate</i>, dan <i>Grover</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>b. Pengambilan sampel dilakukan dengan <i>purposive sampling</i>.</li> <li>c. Menggunakan model <i>Zmijewski</i> dan <i>Grover</i>.</li> <li>d. Menggunakan pengumpulan data dokumentasi.</li> <li>e. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.</li> </ul>
2	Kadek Restu Dahendra	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Periode yang digunakan dari tahun 2017-2018.</li> <li>b. Menggunakan model analisis yaitu, <i>Altman Z-</i> dan <i>Grover</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>b. Menggunakan model <i>purposive sampling</i>.</li> <li>c. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.</li> <li>d. Menggunakan pengumpulan data dokumentasi.</li> </ul>
3	Ariawan dan Eka Zahra Solikahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Periode yang digunakan dari tahun 2013-2017.</li> <li>b. Menggunakan 3 model analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>b. Menggunakan metode penelitian</li> </ul>



		yaitu, <i>Altman Z-Score</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Springate</i> .	deskriptif kuantitatif. c. Menggunakan pengumpulan data dokumentasi. d. Menggunakan analisis diskriminan.
4	Nur Novi Trianti Sakinah dan Puji Muniarty	a. Periode yang digunakan dari tahun 2010-2019. b. Fokus kajian pada penggunaan model Altman dalam penganalisisan <i>financial distress</i> PT Smartfren Telecom, Tbk. c. Menggunakan 4 model analisis yaitu, <i>Altman Z-Score</i> , <i>Zmijewski</i> , <i>Springate</i> dan <i>Grover</i> . d. Menggunakan analisis One Sample t-test.	a. Menggunakan analisis diskriminan. b. Menggunakan pengumpulan data dokumentasi. c. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . d. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.
5	Samrony Eka Fauzi	a. Model yang digunakan yaitu, <i>Altman Z-Score</i> , <i>Zmijewski</i> , <i>Springate</i> dan <i>Grover</i> . b. Periode yang digunakan dari tahun 2014-2019.	a. Menggunakan model <i>purposive sampling</i> b. Data yang digunakan data sekunder. c. Menggunakan 4 model analisis yaitu, <i>Altman Z-Score</i> , <i>Zmijewski</i> , <i>Springate</i> dan <i>Grover</i> .
6	Nurul Febrianti dan Aris Munandar	a. Objek penelitian yaitu PT Indosat Tbk. b. Model analisis yang digunakan	a. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

		<p>yaitu <i>Altman Z-score</i> dan <i>Springate</i>.</p> <p>c. Periode yang digunakan yaitu periode 2010-2019.</p> <p>d. Menggunakan analisis One Sample t-test.</p> <p>e. Menggunakan analisis statistik deskriptif.</p>	<p>b. Data yang digunakan data sekunder.</p>
7	Poppy Camenia Jamil dan Iffa Vadilla As'ad	<p>a. Periode yang digunakan dari tahun 2017-2020.</p> <p>b. Menggunakan 4 model analisis kebangkrutan yaitu; <i>Altman Z-score</i>, <i>Springate</i>, <i>Zmijewski</i> dan <i>Internal Growth Rate</i>.</p>	<p>a. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>b. Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.</p>
8	Ega Amalia Hidayah dan Sunu Priyawan	<p>a. Menggunakan 2 model analisis kebangkrutan yaitu; <i>Altman Z-score</i> dan <i>Ohlson</i>.</p> <p>b. Menggunakan analisis statistik.</p> <p>c. Periode yang digunakan dari tahun 2019-2021.</p>	<p>a. Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>b. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.</p> <p>c. Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p>